
**TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM DIALOG FILM “DUA GARIS BIRU” KARYA GINATRI S.NOER**

Wiwik Setiani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, Universitas PGRI Semarang
wiwiksetiani67@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “*Dua Garis Biru*” karya Ginatri S.Noer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libas cakap dan teknik lanjutan yaitu teknik catat, kemudian pada analisis data menggunakan metode padan, yaitu metode padan ekstralingual dan penyajian data dilakukan dengan teknik informal. Sumber data pada penelitian ini adalah film “*Dua Garis Biru*” karya Ginatri S.Noer. Data penelitiannya adalah berupa tuturan yang mengandung makna direktif dalam dialog pemain selama film “*Dua Garis Biru*” berlangsung. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “*Dua Garis Biru*” karya S.Noer terdapat enam kategori bentuk, yaitu tindak tutur direktif bentuk perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan dan larangan. *Kedua*, fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “*Dua Garis Biru*” karya Ginatri S.Noer bermacam-macam, (a) Perintah terdapat fungsi memerintah, menginstruksi, mengharuskan, memaksa, dan menyilakan. (b) Permintaan terdapat fungsi meminta, memohon, berharap, dan menawarkan. (c) Ajakan terdapat fungsi mengajak, membujuk, dan mendukung. (d) Nasihat terdapat fungsi menasihati, menganjurkan, menyarankan, dan mengingatkan. (e) Kritikan terdapat fungsi menegur, dan mengancam. (f) Larangan terdapat fungsi melarang, dan mencegah.

Kata kunci: tindak tutur, direktif, film “Dua Garis Biru”

ABSTRACT

This research aims to describe the form and function of directive speech acts in the dialogues of the film “Dua Garis Biru” by Ginatri S. Noer. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques using free listening techniques and advanced techniques, namely the note-taking technique, then the data analysis used the equivalent method, namely the extralingual matching method and the data presentation was carried out using informal techniques. The data source in this study was a film “Dua Garis Biru” by Ginatri S. Noer. The research data is in the form of utterances which contain directive meaning in the players' dialogues during the film Two Blue Lines. The results of this study are as follows; First, the directive speech acts in film “Dua Garis Biru” dialogues have six categories of forms, namely directive speech acts in the form of orders, requests, invitations, advice, criticisms and prohibitions. Second, the functions of directive speech acts in the dialogue of the film “Dua Garis Biru” by Ginatri S. Noer are various, (a) Orders have functions of ordering, instructing, requiring, compelling, and inviting. (b) Request has functions of ask, ask, expect, and offer. (c) Invitation has the function of inviting, persuading, and supporting. (d) Advice has a function of advising, advising, suggesting and reminding. (e) Criticism has a function of reprimanding and threatening. (f) The prohibition has the function of prohibiting and preventing.

Keywords: speech acts, directive, film Dua Garis Biru

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fungsi lain bahasa yang bukan hanya sebagai penyampai ide maupun gagasan dalam sebuah komunikasi, namun juga memiliki fungsi direktif yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam dialog film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S.Noer.

Penelitian ini juga memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S.Noer. Tujuan yang kedua, yaitu untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S.Noer.

Sebagai makhluk sosial, manusia diciptakan untuk selalu berinteraksi dengan orang lain. Untuk menjalin suatu interaksi tentu saja memerlukan sebuah alat untuk berkomunikasi. Alat komunikasi yang digunakan sebagai penyampai ide, gagasan, maupun pendapat disebut

dengan bahasa. Komunikasi dilakukan bukan hanya sebagai media penyampai pesan atau gagasan melalui kata, tetapi dalam berkomunikasi juga disertai dengan tindakan. Tindakan ini dalam ilmu bahasa disebut dengan tindak tutur. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dipandang sebagai kegiatan melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Gagasan senada juga disampaikan oleh Yule (1996) bahwa tindak tutur merupakan sebuah tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Dalam bertindak tutur perlu diperhatikan pula untuk saling menjaga sikap antara penutur dan mitra tutur.

Selain dengan menjaga sikap, keharmonisan dalam berkomunikasi dapat juga dilakukan dengan menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara, tidak memotong pembicaraan mitra tutur, mengerti arah pembicaraan, mendengar dengan baik, dan menghormati lawan bicara. Hal ini dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan dan harapan dari sebuah tuturan. Segala bentuk

tuturan dan keharmonisan itu dapat ditemukan dalam sebuah percakapan. Di dalam suatu tuturan tentu menggunakan bahasa yang mengandung makna agar maksud dan tujuan penutur dapat tersampaikan dengan baik.

Salah satu fungsi bahasa yang digunakan selama bertindak tutur selain berfungsi sebagai penyampai ide, gagasan, maupun pendapat, juga memiliki fungsi direktif. Fungsi direktif yaitu tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki penutur.

Tindak tutur direktif selain ditemukan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari juga dapat ditemukan dalam karya sastra, salah satunya dalam film. Film merupakan potret suatu kehidupan dengan adegan dan topik pembicaraan tertentu yang berguna sebagai media penyampaian pesan yang efektif kepada masyarakat yang menjadi sasarannya. Melalui film, pesan yang

ingin disampaikan pembuat film dapat diwujudkan melalui dialog atau percakapan yang diucapkan oleh pemain dalam film tersebut.

Film dapat dijadikan sebagai media penyampai pesan yang efektif. Hal tersebut yang membuat film layak dan menarik untuk dikaji khususnya terkait tindak tutur. Dasar pemilihan film “Dua Garis Biru” sebagai bahan penelitian selain karena film ini telah dikenal masyarakat luas, film ini juga sangat diminati masyarakat Indonesia. Sisi lain yang membuat film ini menarik karena menekankan pada pendidikan seks yang liberal, tanpa menyalahkan aspek pergaulan bebas dan aspek nilai agama yang dijadikan sebagai tolok ukur pergaulan remaja. Film “Dua Garis Biru” ini memuat banyak pesan yang relevan bagi orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi setiap keluarga yang pernah menghadapi permasalahan. Pesan yang terdapat dalam film tersebut disampaikan dalam bentuk nasihat, perintah, dan larangan yang disajikan dengan bahasa sederhana yang sarat makna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan mendeskripsikan hasil analisis data tuturan berupa bentuk dan fungsi tuturan direktif pada dialog film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S.Noer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat dalam proses transkripsi data. Menurut Sudaryanto (2015: 204) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan teknik yang menempatkan peneliti tidak terlibat dalam dialog, konverensi, atau imbalwicara, jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang yang saling berbicara. Selain mengemukakan tentang teknik simak bebas libat cakap (SBLC), Sudaryanto (2015: 241) juga menyatakan bahwa teknik catat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan mengklasifikasi. Pengumpulan data

dalam penelitian ini melalui beberapa tahap di antaranya;

1. Tahap pertama digunakan selama pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap. Teknik tersebut merupakan teknik dasar yang menempatkan peneliti sebagai pengamat tanpa terlibat dalam peristiwa tutur yang berlangsung. Pada tahap pertama ini, peneliti mengamati dialog pada film “Dua Garis Biru”.
2. Tahap kedua adalah transkripsi data, dilakukan peneliti dengan cara mendengarkan kembali dialog yang terdapat dalam film kemudian memindahkan bentuk data lisan ke dalam bentuk tulis.
3. Tahap ketiga adalah teknik pencatatan guna memperoleh data akhir berupa tuturan yang mengandung makna direktif yang terdapat pada dialog film “Dua Garis Biru”, kemudian diklasifikasikan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual merupakan metode analisis dengan cara

menghubung-bandingkan unsur-unsur yang berada di luar bahasa, yaitu konteks tuturan. Dalam penelitian ini metode padan digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tuturan direktif pada dialog film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S.Noer sesuai dengan konteks yang ada. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik penyajian informal. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan direktif yang terdapat pada dialog film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S.Noer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dalam dialog film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S.Noer berupa bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Berikut disajikan contoh penggunaan bentuk dan fungsi tuturan direktif dalam dialog film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S.Noer.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif

a. Tindak Tutur Direktif Perintah

Konteks: Percakapan antara siswa SMP dengan seorang guru laki-laki di dalam kelas pada jam pelajaran terakhir. Pn adalah salah satu siswa laki-laki yang duduk di bangku nomor dua dari belakang, dan MT adalah guru laki-laki. Pn dan MT memiliki hubungan sebagai siswa dan guru.

MT : “Pacaran terus sih, nikahin aja tuh Pak! Hahaha”

Pn : “Udah diem!”

(DGB1/01.26)

Pn berusia lebih tua dari MT bermaksud memerintahkan MT untuk diam, karena pada waktu itu kondisi kelas mulai tidak kondusif dan terlalu ramai. Tuturan Pn disampaikan dengan intonasi nada yang tinggi dan lantang.

b. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Konteks: Percakapan terjadi pada siang hari di ruang tamu rumah Pn ketika ada tamu yang datang. Pn bernama David dan MT bernama Eni. Pn berjenis kelamin laki-laki, sedangkan MT berjenis kelamin perempuan. Pn dan MT memiliki hubungan sebagai majikan dan asisten rumah tangga.

(keluarga Bima tiba di rumah Dara)

Pn : “Eni tolong bikinin minuman ya..”

MT : (membuatkan minuman untuk keluarga Bima)

(DGB53/1.00.36)

Tuturan yang dituturkan oleh Pn menggunakan intonasi nada yang

agak keras namun tanpa emosi, karena jarak dan terhalang tembok sehingga Pn harus mengeraskan suaranya. Maksud tuturan Pn adalah untuk meminta agar MT melakukan seperti yang dituturkan oleh Pn.

c. Tindak Tutur Direktif Ajakan

Konteks: Percakapan terjadi di ruang tamu ketika sedang ada tamu. Pn bernama Puput, dan MT bernama David. MT berjenis kelamin laki-laki dan berusia jauh lebih tua dari Pn, sedangkan Pn berjenis kelamin perempuan dan masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Pn dan MT memiliki hubungan yang sangat dekat, sebagai ayah dan anak perempuan.

Pn : “Ayo Mah, aku udah siap.”

MT : “Puput renang di rumah dulu, ya. lagi ada tamu, ya?”
(DGB71/1.00.55)

MT sedang berada di ruang tamu menemui tamu dari keluarga Bima, sedangkan Pn berlari dari lantai dua menuju ruang tamu. Tuturan dituturkan dengan intonasi nada yang ringan dengan ekspresi wajah riang dan bermaksud mengajak agar ibu Pn bersedia menerima ajakan Pn sesuai dengan yang dituturkan.

d. Tindak Tutur Direktif Nasihat

Konteks: Di halaman rumah, ketika siang hari Pn menuturkan

tuturan kepada MT. Pn merupakan ayah Bima dan MT bernama Bima. Di halaman rumah tidak hanya ada Pn dan MT, namun juga ada ibu Bima. Pn dan MT berjenis kelamin laki-laki, keduanya sedang mereparasi barang-barang yang rusak dengan posisi duduk saling berhadapan.

Pn : “Nggak ada yang ngelarang kamu Bim, pokonya yang penting harus Negeri, kalau perlu tunda tahun depan ambil kerja dulu.”

MT : (sibuk memperbaiki kipas angin yang rusak)
(DGB77/32.18)

Tuturan Pn di tuturkan dengan nada yang santai tanpa amarah dengan maksud memberi masukan bagi MT untuk setelah lulus nanti.

e. Tindak Tutur Direktif Kritikan

Konteks: Siang hari di halaman depan rumah, Pn dan MT melakukan percakapan. Pn bernama Yuni dan MT bernama Bima. Pn berjenis kelamin perempuan, MT berjenis kelamin laki-laki. Antara Pn dan MT memiliki hubungan yang sangat dekat sebagai ibu dan anak laki-laki. Pn sedang berada di teras dan MT di halaman rumah sedang mereparasi kipas angin.

MT : “Mba Dewi kenapa boleh kuliah swasta?”

Pn : “Beda Bima, dulu kan Bapak belum pensiun, lagian kamu juga nilainya pas-pasan.”

(DGB88/31.32)

MT mengutarakan keinginannya untuk kuliah di Jakarta. Namun keinginan MT ditentang oleh Pn. Tutaran Pn dituturkan dengan intonasi nada kesal dengan maksud tuturan tersebut sebagai teguran bagi MT tentang nilai MT.

f. Tindak Tutur Direktif Larangan

Konteks: Pagi hari di jalan setapak sebuah taman. MT memulai percakapan dengan Pn. MT bernama Dara dan Pn bernama Bima. MT berjenis kelamin perempuan, sedangkan Pn berjenis kelamin laki-laki, keduanya memiliki usia yang setara. Pn menemani MT berjalan-jalan ke taman, mengikuti MT dari belakang. Pn dan MT menjalin hubungan sebagai sepasang suami istri dan MT sedang hamil.

MT : “Aku mikir...”

Pn : “Nggak, kamu nggak boleh mikir! Tiap kamu mulai dengan kata ‘aku mikir’ itu sebenarnya kamu udah ngambil keputusan,”
(DGB111/1.20.41)

Tuturan Pn dituturkan dengan intonasi nada yang tegas dan dengan ekspresi wajah geram, dengan maksud untuk mencegah agar MT tidak perlu mengutarakan keputusan MT dan agar MT berhenti memikirkan hal-hal yang mengganggu pikirannya.

2. Fungsi Tindak Tutur Direktif

a. Fungsi Memerintah

Konteks: Percakapan terjadi pada siang hari antara Pn dan MT di dalam sebuah mobil. Pn bernama Bima, MT adalah sopir mobil, keduanya berjenis kelamin laki-laki. MT berusia jauh lebih tua dibanding Pn. MT duduk di kursi sopir dan Pn duduk di kursi belakang MT.

Pn : “Pak, ikuti arah GPS aja ya Pak.”

MT : (sedang menjalankan mobil dan hanya mengangguk)
(DGB32/58.53)

Tuturan Pn dituturkan dengan intonasi nada yang sedang dan santai memiliki maksud memerintahkan agar MT berkenan melakukan seperti yang dituturkan Pn.

b. Fungsi Menginstruksi

Konteks: Tuturan berlangsung ketika jam pelajaran baru akan dimulai. Pn bernama Vini merupakan seorang ketua kelas berjenis kelamin perempuan dan MT adalah seluruh teman-teman di dalam kelas berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pn dan MT duduk pada bangku masing-masing, Pn dan MT memiliki hubungan dekat sebagai ketua kelas dan teman kelas.

Pn : “Sikap beri salam!”

MT : “Selamat pagi, Bu.”
(DGB37/1.07.10)

Tuturan Pn dituturkan dengan intonasi yang lantang dan tegas. Bermaksud memberi instruksi agar MT melakukan sesuai tuturannya.

c. Fungsi Mengharuskan

Konteks: Percakapan antara MT dan Pn terjadi di ruang tamu rumah Pn ketika siang hari. MT bernama Yuni dan Pn bernama Rika. Pn dan MT berjenis kelamin perempuan. MT memiliki usia yang lebih tua dari Pn. Tidak hanya MT dan Pn yang berada di ruang tamu, namun juga ada David, Dara, Bima, Dewi, dan ayah Bima.

MT : “Saya sangat paham sekali! Maka dari itu saya tidak mau anak saya berpisah, tidak mungkin kan mengurus anak itu seorang diri?”

Pn : “Makannya bayinya harus di serahin. Bima dan Dara ini masih anak kecil, mana mungkin anak kecil mengurus bayi Buk?!”

(DGB38/1.26.26)

Tuturan Pn dituturkan dengan intonasi nada yang tinggi dengan sangat memaksakan kehendak agar MT mengikuti keputusan Pn.

d. Fungsi Memaksa

Konteks: Siang hari di ruang UKS. Pn menuturkan tuturan kepada MT. Pn bernama Rika, MT bernama

Dara. Pn dan MT berjenis kelamin perempuan, keduanya memiliki hubungan yang dekat sebagai ibu dan anak perempuan. Pn masuk ke ruang UKS dengan langkah yang terburu-buru dan wajah menahan amarah. MT yang masih berbaring lemas di atas bangsal UKS ditarik paksa oleh Pn tanpa sepele pertanyaan apapun kepada MT. Di ruang UKS tidak hanya ada Pn dan MT, namun juga ada Vini, David, dan Bima.

Pn : “Kita pulang sekarang! Ayok!”

MT : (bangun dari ranjang UKS dengan lemas)

(DGB67/34.07)

Tuturan Pn dituturkan dengan intonasi nada yang keras dan padat seakan marah dengan maksud mengajak paksa MT sesuai dengan tuturan Pn.

e. Fungsi Menyilakan

Konteks: Siang hari di ruang kepala sekolah, percakapan antara Pn dan MT berlangsung. Pn merupakan kepala Sekolah Menengah Pertama, dan MT bernama David. Di dalam ruangan ada kepala sekolah, David, Rika, Yuni, dan juga ayah Bima. Pn dan MT berjenis kelamin laki-laki,

Pn berdiri dan menyambut Mt dengan menjabat tangan Mt. Mt membalas jabat tangan Pn dan memperkenalkan diri. Pn berusia lebih tua dibandingkan Pn. Pn dan MT tidak memiliki hubungan apa-apa hanya sebatas kelapa sekolah dengan orangtua siswa.

MT : “Saya ayahnya Dara, dan ini istri saya.”

Pn : “Iya silakan duduk.”
(DGB21/33.47)

Tuturan yang dituturkan Pn dengan intonasi nada yang sopan dengan maksud memerintah dengan halus agar MT bersedia melakukan apa yang dituturkan oleh Pn.

f. Fungsi Meminta

Konteks: Percakapan antara Pn dan MT berlangsung ketika malam hari di atas ranjang kamar MT. Pn bernama Puput dan MT bernama Dara. MT memiliki usia sedikit lebih tua dibandingkan Pn. Pn sedang duduk di atas ranjang MT sambil bermain ukulele sedangkan MT tengkurap sambil mengoleskan kutek dikuku kaki Pn. Keduanya memiliki hubungan yang dekat sebagai kakak perempuan dan adik perempuan.

Pn : “Kak..bantuin ngomong ke Mamah dong”

MT : “Hhmmm..”
(DGB43/10.15)

Pn menuturkan tuturan dengan intonasi nada yang rendah sembari meminta tolong agar MT mau membantu Pn seperti yang dituturkan oleh Pn.

g. Fungsi Memohon

Konteks: Percakapan antara Pn dengan MT ketika berada di warung *seafood*. Pn bernama Dara berjenis kelamin perempuan dan MT bernama Bima berjenis kelamin laki-laki, keduanya merupakan sepasang kekasih. Pn dan MT duduk lesehan bersebelahan, Pn memilah-milah kerang yang hendak dimakan. Pn dan MT memiliki usia yang setara.

MT : “Nggak seger dari mana sih? orang biasanya juga Aku makan kok, nih kalau nggak percaya Aku makan sekarang, ya!”

Pn : “Jangan..udah aku pisahin please..”

(DGB42/07.45)

Tuturan yang dituturkan Pn dengan intonasi nada yang agak rendah dengan maksdu memohon agar MT tidak memakan kerang yang telah dipisahkan oleh Pn. Berdasarkan konteksnya, tuturan termasuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi memohon.

h. Fungsi Mengharapkan

Konteks: Tuturan Pn dituturkan kepada MT ketika berada di dalam ruang persalinan. Pn bernama Dara dan MT bernama Rika. Pn dan MT berjenis kelamin perempuan, keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat sebagai ibu dan anak. Pn sedang berada dalam posisi di atas bangsal bersiap untuk persalinan dan Mt sedang duduk di samping bangsal Pn sambil memandangi Pn dan memegang serta mendiumi tangan Pn.

Pn : “Mah, Dara mau Adam juga punya kenangan sama Mamah sama Papah sama Puput juga...”

MT : (menangis ssambil menciumi tangan Pn
(DGB65/1.42.13)

Tuturan Pn dituturkan dengan menggunakan intonasi nada yang rendah serta penuh harap dengan tujuan agar Mt berkenan untuk menuruti kemauan Pn sesuai dengan yang dituturkan. Berdasarkan konteksnya, tuturan termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi mengharap.

i. Fungsi Menawarkan

Konteks: Percakapan antara Pn dan MT berlangsung ketika siang hari di ruang UKS. Pn bernama David berjenis kelamin laki-laki, dan MT bernama Rika berjenis kelamin perempuan. MT duduk di atas bangsal UKS, dan Pn menghampiri MT dari belakang menepuk pundak

MT. Pn dan MT memiliki hubungan dekat sebagai sepasang suami istri.

MT : “Kamu dikeluarin dari sekolah, Kamu tau?”

Pn : “Di rumah aja ya?”

MT : “Kamu di DO! cuma Kamu yang di DO, Dia enggak! dan Mereka lepas tangan, semua yang di sini lepas tangan.”

(DGB45/37.14)

Tuturan Pn dituturkan dengan menggunakan intonasi nada yang rendah seolah merayu sekaligus menawarkan kepada MT, untuk melanjutkan pembahasan di rumah saja karena merasa tindak enak dilihat oleh siswa lain di sekolah. Berdasarkan konteksnya, tuturan termasuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi menawarkan.

j. Fungsi Mengajak

Konteks: Ketika siang hari di dalam ruang UKS, Pn menuturkan tuturan kepada MT. Pn merupakan ayah Bima dan MT bernama Yuni yang merupakan ibu Bima. MT sedang duduk di kursi sebelah bangsal sedangkan Pn berdiri di samping MT. Pn berjenis kelamiin laki-laki, MT berjenis kelamin perempuan. Keduanya memiliki hubungan sebagai suami istri.

Pn : “Buk., Kita pulang.”

MT : (menangis sembari berdiri dari duduknya)

(DGB68/39.45)

Tuturan Pn dituturkan dengan intonasi nada yang pelan dengan makna ajakan kepada MT sesuai dengan yang dituturkan oleh Pn. Berdasarkan konteksnya, tuturan termasuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mengajak.

k. Fungsi Membujuk

Konteks: Percakapan antara Pn dan MT berlangsung ketika siang hari di kamar MT. MT sedang dengan posisi tiduran di atas ranjang, dan Pn dengan posisi duduk di tepi ranjang dengan mengelus-elus perut MT dengan maksud menenangkan MT. Pn bernama Rika dan MT bernama Dara, keduanya berjenis kelamin perempuan. Pn memiliki usia yang jauh lebih tua dibandingkan dengan MT. Pn dan MT memiliki hubungan sebagai ibu dan anak perempuan.

MT : "... asinya tiba-tiba keluar, kulit perut yang aneh, hari ini nendang cuma sekali. Dia masih hidup kan, Mah?"

Pn : "Ya masih lah, dulu Kamu harus dipancing musik baru mau nendang.. Kita coba yuk Kamu miring tidurnya."
(DGB72.15.22)

MT menceritakan yang terjadi padanya sesuai dengan yang dituturkan, dan Pn menanggapi dengan tuturan dengan nada yang riang dengan tujuan agar MT merasa tenang dan untuk membujuk MT

melakukan sesuai dengan yang dituturkan oleh Pn. Berdasarkan konteksnya, tuturan termasuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi membujuk.

l. Fungsi Mendukung

Konteks: Di sebuah ruang tamu ketika siang hari, percakapan Pn dan MT berlangsung. Di ruang tamu hanya ada Pn dan MT. Pn duduk menghadap MT dengan memegang tangan MT. Pn bernama David dan MT bernama Rika, keduanya duduk di sofa ruang tamu. Pn berjenis kelamin laki-laki dan MT berjenis kelamin perempuan. Pn dan MT memiliki hubungan sebagai suami istri.

MT : "Aku nggak siap."

Pn : "Tapi kita harus hadapin."
(DGB70/1.00.04)

Pn berusaha meyakinkan MT dengan memegang tangan MT. Tuturan yang dituturkan oleh Pn menggunakan intonasi nada yang jelas dan meyakinkan agar MT berkenan menyambut kedatangan keluarga Bima, seperti dengan yang dituturkan oleh Pn. Berdasarkan konteksnya, tuturan termasuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mendukung.

m. Fungsi Menasihati

Konteks: Malam hari, di sebuah ruang keluarga percakapan antara Pn dan MT berlangsung. Pn bernama Yuni dan MT bernama Bima. Pn berjenis kelamin perempuan, MT berjenis kelamin laki-laki. Usia Pn jauh lebih tua dibandingkan dengan usia MT. Pn duduk di kursi sedang membungkusi *snack* pesanan, Mt duduk di lantai sambil menyandarkan kepala di paha Pn. Pn dan MT memiliki hubungan sebagai ibu dan anak laki-laki.

Pn : “Harusnya kita sering ngobrol kayak gini ya Bim, coba aja dari dulu Ibuk kasih tau kamu pasti nggak akan terjadi, ini yang Ibuk tidak mau, sekarang Adam harus diambil orang lain, Kamu itu orang tuanya dan Kamu harus sering ngumpul sama Dia. Kamu itu memang tidak terlalu pintar di sekolah tapi Ibuk yakin kamu anak yang baik.”

MT : (bersimpuh di paha Pn)
(DGB81/1.34.12)

Tuturan Pn bertujuan untuk memberikan nasihat kepada MT untuk menjadi orangtua yang baik dan peduli dengan anak, sesuai dengan yang dituturkan oleh Pn.

n. Fungsi Menganjurkan

Konteks: Percakapan antara Pn dan MT terjadi di dalam ruang pemeriksaan kandungan. Pn bernama Fiza dan MT bernama Yuni, keduanya berjenis kelamin perempuan. Pn dan MT duduk berhadapan di meja konsultasi. Pn

menyampaikan yang menjadi keluhan Dara selama hamil. Keduanya berbeda kelas sosialnya, Pn berprofesi sebagai dokter kandungan sedangkan MT adalah ibu rumah tangga.

MT : “Itu, Dok kata anaknya perutnya suka kram-kram itu kenapa ya?”

Pn : ”Itu kontraksi Bu, ini ciri-ciri kehamilan yang beresiko keguguran. Dara ini butuh badrest minimal sampai kontrol berikutnya, tolong pastikan selama itu mereka tidak berhubungan badan ya!”

(DGB79/47.17)

Tuturan Pn dituturkan dengan intonasi nada yang tegas dengan ekspresi tersenyum, bermaksud untuk memberikan anjuran bagi Dara dan Bima selama kehamilan sesuai dengan anjuran yang dituturkan oleh Pn.

o. Fungsi Menyarankan

Konteks: Di halaman rumah, ketika siang hari Pn menuturkan tuturan kepada MT. Pn merupakan ayah Bima dan MT bernama Bima. Di halaman rumah tidak hanya ada Pn dan MT, namun juga ada ibu Bima. Pn dan MT berjenis kelamin laki-laki, keduanya sedang memperbaiki barang-barang yang rusak dengan posisi duduk saling berhadapan.

Pn : “Nggak ada yang ngelarang kamu Bim, pokonya yang penting harus negeri, kalau

perlu tunda tahun depan
ambil kerja dulu.”

MT : (sibuk memperbaiki kipas
angin yang rusak)
(DGB77/32.18)

Tuturan Pn di tuturkan dengan nada yang santai tanpa amarah dengan maksud memberi masukan bagi MT untuk setelah lulus nanti.. Berdasarkan konteks, tuturan termasuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menyarankan.

p. Fungsi Mengingatkan

Konteks: Percakapan antara Pn dan MT terjadi ketika malam hari di depan pintu kamar MT. Pn dan MT berdiri berhadapan di depan pintu kamar. Pn bernama David dan MT bernama Dara. Pn dan MT memiliki hubungan sebagai ayah dan anak perempuan. Keduanya bercakap dengan posisi berdiri berhadapan.

Pn : “Dara! Kamu nggak bisa
setiap ada masalah sama
Mamah kamu, kamu pakai
nada tinggi kayak gitu, ngerti
kamu?!”

MT : “Papah juga!”
(DGB82/1.40.04)

Tuturan Pn dituturkan dengan nada tinggi dan keras dengan maksud mengingatkan MT sesuai tuturan yang dituturkan. Berdasarkan konteksnya, tuturan termasuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi mengingatkan.

q. Fungsi Menegur

Konteks: Siang hari di atas ranjang di sebuah kamar, Pn dan MT melakukan percakapan. Pn dan MT sedang duduk bersila berhadapan sedang bermain *makeup*. Pn bernama Bima dan MT bernama Dara. Pn berjenis kelamin laki-laki, MT berjenis kelamin perempuan, keduanya memiliki usia yang setara. Pn dan MT memiliki hubungan sebagai sepasang kekasih.

Pn : “*Saranghaeyo,*
*Assalalmualaikum..*dosa loh
kalau nggak dijawab.”

MT : “*Walaikumsalam..*”
(DGB83/03.17)

Tuturan Pn dituturkan dengan intonasi nada yang santai dengan maksud tuturan sebagai teguran kepada MT karena tidak merespon atas apa yang dituturkan oleh Pn.

r. Fungsi Mengancam

Konteks: Percakapan antara Pn dan MT berlangsung ketika malam hari di atas ranjang kamar MT. Pn bernama Puput dan MT bernama Dara. MT memiliki usia sedikit lebih tua dibandingkan Pn. Keduanya memiliki hubungan yang dekat sebagai kakak perempuan dan adik perempuan. Pn sedang berada pada posisi dipaksa oleh ibunya untuk melakukan les yang Pn tidak sukai. Pn duduk di atas ranjang Mt sambil bermain ukulele sedangkan Mt sedang tengkurap di atas ranjang sambil mengoleskan kutek di kuku kaki Pn.

Pn : “Beneran yah Kak bantuin gue, awas yah gak bantuin gue!”

MT : “Males..”
(DGB85/10.15)

Tuturan Pn dituturkan dengan intonasi nada yang mendesak dengan maksud memberi ancaman bagi MT jika tidak menuruti sesuai dengan yang dituturkan Pn. Berdasarkan konteks, tuturan termasuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi mengancam.

s. Fungsi Melarang

Konteks: Percakapan antara Pn dan MT berlangsung ketika siang hari sepulang sekolah di kamar Mt. Pn adalah Bima dan Mt adalah Dara. Mt telah selesai mendandani Pn dengan *makeup* miliknya. Mt dan Pn foto berdua dengan wajah Pn yang masih ada *makeup*-nya.

MT : “Foto bareng dulu lah,, Aku post di instagram ya?”

Pn : “Jangan dong, tadi Kamu bilang buat wallpaper HP aja?!”

(DGB98/03.41)

Tuturan yang dituturkan Pn menggunakan intonasi nada yang tegas dan menolak atas apa yang diinginkan oleh MT, tuturan Pn bermaksud melarang MT agar melakukan sesuai yang dituturkan Pn. Berdasarkan konteksnya, tuturan

termasuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang.

t. Fungsi Mencegah

Konteks: Malam hari di ruang makan, Pn menuturkan tuturan kepada MT. Pn bernama Yuni dan MT merupakan ayah Bima. Pn berjenis kelamin laki-laki, MT berjenis kelamin perempuan, Pn duduk di kursi berhadapan dengan Bima, sedangkan MT berdiri membuka penanak nasi dan hendak mengambil nasi. Keduanya memiliki hubungan sebagai suami istri.

MT : “Wah sambal petainya sudah jadi..”

Pn : “Jangan banyak-banyak! nanti asam urat kambuh!”

(DGB102/17.12)

Tuturan yang dituturkan Pn menggunakan intonasi nada yang tegas dan mencegah agar MT tidak mengambil lauk secara berlebihan karena MT memiliki riwayat sakit. Berdasarkan konteksnya, tuturan termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi mencegah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “*Dua Garis Biru*” karya Ginatri S.Noer, bahwa bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “*Dua Garis Biru*” terbagi menjadi enam bentuk tuturan, yaitu tuturan direktif bentuk perintah, tuturan direktif bentuk permintaan, tuturan direktif bentuk ajakan, tuturan direktif bentuk nasihat, tuturan direktif bentuk kritikan, dan tuturan direktif bentuk larangan. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam dialog film “*Dua Garis Biru*” karya Ginatri S.Noer menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang paling sering digunakan adalah tuturan direktif bentuk perintah. Dilanjutkan hasil analisis fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “*Dua Garis Biru*” karya Ginatri S.Noer adalah sebagai berikut; (a) tuturan direktif bentuk perintah terdapat fungsi memerintah, fungsi menginstruksi, fungsi mengharuskan, fungsi memaksa, dan fungsi menyilakan. (b) tuturan direktif bentuk permintaan terdapat fungsi

meminta, fungsi memohon, fungsi mengharap, dan fungsi menawarkan. (c) tuturan direktif bentuk ajakan terdapat fungsi mengajak, fungsi membujuk, dan fungsi mendukung. (d) tuturan direktif bentuk nasihat terdapat fungsi menasihati, fungsi menganjurkan, fungsi menyarankan, dan fungsi mengingatkan. (e) tuturan direktif bentuk kritikan terdapat fungsi menegur, dan fungsi mengancam. (f) tuturan direktif bentuk larangan terdapat fungsi melarang, dan fungsi mencegah. Hasil ini diperoleh dengan melakukan studi pustaka terhadap film “*Dua Garis Biru*”, dan data yang diambil berupa tuturan direktif pada dialog film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remadja.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Revisi.Ed). Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa* .Jakarta: Rajawali Press.

-
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar dan Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Terjemahan.
- Indah Fajar Wahyuni (penerjemah). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.